

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Biografi KH. M. Sya'roni Ahmadi

KH. M. Sya'roni Ahmadi lahir di Kabupaten Kudus pada waktu perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia, tepatnya beliau lahir ke dunia pada tanggal 17 Agustus 1931. Kyai Sya'roni lahir dari pasangan Kyai Ahmadi dan Nyai Hj. Masnifah yang mempunyai delapan anak; Hj. Zuhairoh, Hj. Zulaifa, Hj. Zuhaida, Hj. Zuhaila, Hj. Zufariyah Noor, HM. Yusrul Hana, HM. Yusrul Falah dan Hj. Manunal Ahna.¹

1. Pengalaman Pendidikan dan Keagamaan

Kyai Sya'roni adalah lulusan sekolah Ma'ahid yang lama, ketika itu Ma'ahid masih berjumlah 3 kelas. Di sekolah tersebut beliau belajar pada pagi hari, kalau siangnya menuntut ilmu di Muawanatul Muslimin. Dalam masa kecilnya, beliau tergolong anak yang mendapatkan banyak ujian, betapa tidak saat berumur 9 tahun ibunya meninggal dunia, kemudian pada saat berumur 13 tahun ayahnya menyusul sehingga beliau menjadi yatim piatu.

Di karenakan keadaan yang seperti itu beliau memutuskan untuk bekerja di Pasar Kliwon Kudus untuk memenuhi kebutuhan hidup. Setelah setahun lamanya merenung dan berfikir, beliau berfikir mau jadi apa nanti kalau begini terus? Sehingga beliau memutuskan untuk mengaji dan menghafal Al-Qur'an di Pondoknya Kyai Arwani. Dalam mengaji beberapa kitab beliau berguru kepada Mbah Kyai Turaichan. Beliau mengaji dengan Kyai Turaichan kurang lebih sampai berumur 26 tahun, tempatnya di rumah beliau. Namun pada tahun 1955 Kyai Turaichan diangkat menjadi anggota konstituante oleh pemerintah di Jakarta atau saat ini bisa dikatakan MPR, sehingga pengajian beliau pun berhenti.

¹Abdurrahman Mas'ud, Kyai tanpa Pesantren, (Yogyakarta, Gama Media, 2013), hlm. 155

Pendidikan formalnya, beliau dilalui dari madrasah Ma'ahid (saat dipegang KH. Muchid dan masih beraliran ahlu sunnah wal jama'ah an-nahdliyyah) dan mengaji dengan KH. R. Asnawi, KH. Arwani Amin, KH. Turaichan Adjhuri, KH. Turmudzi, KH. Ma'ruf Asnawi dan lain-lain. Ia menekuni kitab kuning mulai usia 14 tahun hingga umur 26 tahun.² Setelah itu beliau pun tetap melanjutkan pengembaraan intelektualnya di kota Kudus sendiri, sampai pada sekitar usia 30 an beliau menikah.

2. Karya dan Peninggalan

Kyai yang oleh santrinya disapa Mbah Roni ini, bisa dikategorikan menjadi kyai yang multi talent. Karena keilmuan yang beliau kuasai. Kyai Sya'roni merupakan sosok yang bukan hanya pandai membaca kitab dan berpidato, namun beliau juga tergolong produktif dalam berkarya. Tercatat beliau kerap menulis, men-syarah dan men-terjemah beberapa kitab yang digunakan untuk mengajar. Kitab-kitab tersebut banyak dikonsumsi oleh Madrasah-Madrasah di kota Kudus.³ Adapun karya-karya tersebut adalah

a. Al-Faraid al-Saniyah

Kitab ini banyak mengupas tentang doktrin ahlu sunnah wal jama'ah. Penyusunan kitab ini konon diilhami oleh kitab Bariqat al-Muhammadiyah 'ala Tariqat al-Ahmadiyah milik KH. Muhammadun Pondowan, Tayu, Pati yang saat itu rajin berpidato dan mengisi pengajian untuk menolak gerakan Muhammadiyah di kota Kudus. Kyai Sya'roni menulis kitab ini selama kurang lebih dua tahun.

b. Faidl al-Asany

Kitab ini terbagi ke dalam tiga juz dan banyak membahas qira'at sab'ah dari segi teoritis. Kitab ini merupakan salah satu syarah dari nadzm Syatibiyyah yang di karang oleh Abu al-Qasim ibnu Firruh al-Andalusi yang berjumlah 1173 bait.

²Ana Alkhozinatul Asroriyyah, Skripsi dengan judul *Materi Pengajian KH.Sya'roni Ahmadi dalam Meningkatkan Perilaku Keberagaman Mad'u Majlis Jum'at Pagi Menara Kudus*, (STAIN Kudus, Kudus, 2015), hlm. 61.

³Opcit, Abdurrahman Mas'ud, Kyai tanpa Pesantren, (Yogyakarta, Gama Media, 2013), hlm. 156.

Oleh karena banyaknya nadzam yang di syarahi, sebab itu pula kitab ini di bagi menjadi 3 jilid kitab, yang pada kitab jilid 1 itu membahas tentang pengenalan ilmu qira'at dan sedikit kaidah usuli (kaidah umum), kemudian pada jilid ke dua melanjutkan tentang kaidah usuli dan pada jilid ketiga kemudian pembahasan di fokuskan dalam kajian kaidah farsyi (kaidah khusus).

c. Al-Tashrih al-Yasir fi 'ilmi al-Tafsir

Kitab ini merupakan sebuah kitab yang menjelaskan tentang hal-hal mendasar dalam penafsiran al-Qur'an mulai dari pembacaan, lafal-lafalnya, arti-arti yang berhubungan dengan hukum dan sebagainya. Kitab setebal 79 halaman ini ditulis pada tahun 1972 M/1392 H. Untuk lebih jelasnya nantinya akan di paparkan lebih detail dalam bab 4 skripsi ini.⁴

d. Tarjamah Tashil at-Turuqat

Kitab ini ialah kitab terjemahan dari nadzm Waraqat yang mengkaji tentang Ushul Fiqih. Secara ukuran ini tidaklah begitu tebal, akan tetapi setidaknya kitab ini dapat sebagai bahan pondasi dasar bagi para calon fuqaha' untuk menyelami dunia Ushul Fiqih.

Secara ringkasnya kitab ini banyak mengupas tentang lafadz 'amm dan khas, mujmal dan mubayyan, ijma', qiyas dan sebagainya. Kitab ini disusun pada hari ahad siang tanggal 29 Juni 1986 M/21 Syawal 1406 H

e. Qira'ah al-Ashriyyah

Kitab ini terdiri dari tiga juz. Penyusunan kitab ini dimaksudkan, sebagaimana penuturan Kyai Sya'roni, untuk memudahkan para santri atau para siswa dalam mempelajari kitab kuning, hal ini di karenakan dalam kontenya kitab ini membahas tentang lafadz-lafadz bahasa Arab secara mendasar.

Selain kitab tersebut masih banyak lagi karya-karya Kyai Sya'roni yang sudah beredar di masyarakat secara umum.

⁴ Ibid 157

3. Kontribusi KH.M. Sya'roni Ahmadi

Di Kabupaten Kudus figur KH. M. Sya'roni Ahmadi di kenal sebagai tokoh yang memberikan banyak pencerahan bagi masyarakat dari semua lapisan elemen masyarakat, mulai tingkat-anak, remaja, dewasa dan tua tua, hal itu karena dalam usianya yang sudah mendekati 90 tahun beliau tetap mengajar secara rutin setiap satu pekan tiga kali, yakni dua kali di rumah beliau sendiri setiap malam senin dan malam kamis, tepatnya di Pagongan, Kajeksan, Kota, Kudus, serta satu kali di masjid Menara Kudus.

Di Kudus, Kyai Sya'roni telah memberikan banyak hal. Tradisi santri yang sekarang ini lekat dengan Masyarakat Kudus rasanya tak bisa dilepaskan dari jasa beliau. setiap pengajiannya, Kyai Sya'roni juga mampu men-setting iklim toleransi antara beberapa kelompok yang ada, sebut saja kaum Nahdliyyin dan Muhammadiyah.

Di sisi lain beliau juga aktif dalam banyak organisasi, di antaranya ikut terlibat dalam struktural pengurus di Jam'iyah Hujjaj Kudus, Yayasan Kesehatan Islam Kudus, kemudian beliau juga tercatat sebagai Nadhir Madrasah Qudsiyyah Kudus, dan sampai sekarang beliau juga masih menjabat menjadi salah satu mustasyar PBNU.

B. Metodologi Kitab *At-Tasrih al-Yasir fi 'Ilmi at-Tafsir*

Dalam penulisan kitab *at-Tashrih al-Yasir* ini, Kyai Sya'roni menulis dengan penjelasan yang ringkas dan padat, terbukti dari 159 nadzam yang beliau syarahi, tebalnya ialah sejumlah 79 halaman. Fihris (daftar isi) kitab ini dimulai dengan pengertian ilmu tafsir itu sendiri, kemudian baru memasuki pokok pembahsan ilmu tafsir, yang dimulai dengan muqaddimah dan diakhiri dengan sebuah khatimah.⁵

⁵ Sya'roni Ahmadi, *at-Tasrihul Yasir Fi 'Ilmi at-Tafsir*,(Kudus, Qudsiyyah, 2012), hlm 6.

dalam pembahasannya, kitab ini terbagi dalam enam bagian, yakni bagian yang membahas tentang seputarturunya al-Qur'an, pembahasan mengenai jalur sanad pembacaan al-Qur'an, pembahasan mengenai cara membaca al-Qur'an, segala sesuatu mengenai lafad-lafadnya (lafadz 'amm dan khass), ayat-ayat yang berhubungan dengan kajian hukum dan pembahasan mengenai seputar lafadz.

Dalam penulisan kitab ini, penulis memahami betul bahwa sebelum mempelajari al-Qur'an, hal terlebih dahulu yang harus di ketahui ialah apa itu al-Qur'an.? Oleh karena itu sebelum memulai 6 pembahasan tersebut, di dalam muqoddimah kitab ini diterangkan, bahwa al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang satu surat saja sudah bisai 'jaz (mengalahkan musuh). Ini merupakan definisi dari ulama salaf. Sedangkan menurut ulama' khalaf ditambah dengan kalimat "dan merupakan ibadah jika dibaca". Hal ini dimaksudkan untuk mengeliminir ayat-ayat yang sudah dinasakh bacaannya.

Salah satu persolan yang jadi pembahasan kajian mendasar seputar ilmu tafsir adalah tentang tafsir dan *ta'wil*. Apakah maksud tafsir dan *ta'wil* itu sama apa berbeda? Dalam muqoddimah ini juga diterangkan bahwa tafsir dan *ta'wil* itu berbeda. Sebab, tafsir adalah memastikan kehendak Allah dalam mengartikan suatu kalam. Dan hal ini tidak diperbolehkan kecuali menggunakan keterangan dari Nabi atau sahabat yang hidup di masa turunnya al-Qur'an. Sedangkan *ta'wil* hanya mengartikan kalamullah dengan arti yang lebih pantas atau masyhur.

Setelah selesai memberikan beberapa catata mendasar seputar kajian ilmu tafsir, kemudian penulis barulah melanjutkan pada fokus enam pembahasan. Adapun pada bagian pertama kitab ini, penulis menerangkan tentang proses diturunnya al-Qur'an, macam-macam surat atau ayat, mulai dari surat makiyyah (surat yang turun sebelum Nabi Hijrah), madaniyyah (surat yang turun pasca Nabi hijrah), hadlari(ayat yang turun ketika Nabi

berada dalam rumah), safari(ayat yang turun ketika Nabi sedang melakukan perjalanan), dan sebagainya.⁶

Dalam bagian ini selanjutnya diterangkan pula bahwa al-Qur'an diturunkan kepada Nabi tidak langsung berupa kitab yang utuh, tetapi diturunkan secara berangsur-angsur sesuai dengan situasi dan kondisi. Di bagian ini juga diterangkan tentang asbabun nuzul di mana disebutkan bahwa asbabun nuzul dibagi menjadi empat, yaitu *marfu'* (asbab an-nuzul yang riwayatnya bersambung sampai sahabat dengan adanya sanad), *munqothi'* (riwayatnya sampai pada sahabat akan tetapi tanpa sanad atau sanadnya terputus), *mursal* (riwayatnya sampai pada *tabi'in*), dan *mardud* (riwayatnya sampai pada *tabi'in* akan tetapi tidak ada sanadnya sanadnya terputus).

Pada bagian kedua, pembahasan di lanjutkan dengan menerangkan bahwa macam-macam *qira'ah* al-Qur'an ada 3 macam, yakni *qira'ah* mutawatir (*qira'atsab'ah*), *qira'at* ahad, dan *qira'at* syadzah. Untuk lebih jelasnya nanti akan di sampaikan pada bagian tersendiri di bawah.⁷

Pada bagian ketiga membahas tentang cara-cara pembacaan al-Qur'an, salah satu hal yang dibahas adalah waqaf. Waqaf menjadi suatu hal yang penting karena jika dalam membaca al-Qur'an kemudian berhenti pada tempat yang tidak benar bisa-bisa merubah arti dari al-Qur'an. Jadi pemahaman tentang waqaf memang diperlukan sekali agar tidak salah dalam membaca dan mengartikan ayat.⁸

Dalam klasifikasinya, waqaf dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu waqaf at-Tam al-Mukhtar (waqaf pada kalimat yang sudah tidak ada hubungannya dengan kalimat yang lain baik dari segi maknanya maupun lafadznya), wakaf kafi al-jaiz (waqaf pada kalimat yang sudah tidak ada hubungannya dengan kalimat yang lain dari segimaknanya saja), waqaf hasan al-mafhum (waqaf pada kalimat yang masih ada hubungannya dengan kalimat

⁶ Ibid hlm 9.

⁷ Ibid hlm 24.

⁸ Ibid hlm 37.

yang lain baik dari segi maknanya maupun lafadznya), dan waqaf qabih al-matruk (waqaf pada kalimat yang tidak bisa di faham kecuali dengan kalimat sesudahnya).

Selain itu dijelaskan pula dalam bagian ini tentang imalah (membaca harakat dengan bunyi antara fathah dan kasrah (suara e), atau bunyi alif antara alif dan ya'), mad (membaca dengan memanjangkan huruf), tahfiful hamzah (membaca dengan meringankan huruf hamzah), dan idgham (membaca dengan menggabungkan antar huruf).

Dalam pembahasan mengenai membaca ringanya hamzah di sini banyak di aplikasikan cara membacanya oleh para imam qira'at sab'ah, oleh karena itu Kyai Sya'roni memberikan satu tabel di sini yang isinya ialah rumuz huruf nama imam qira'at yang biasanya di pakai dalam kitab-kitab qira'at seperti *Siraj al-Qari'*, *Gaits an-Nafi'* dan lain-lain. Adapun tabelnya akan di tulis di bawah nanti.

Setelah itu untuk menemukan penjelasan tentang lafal-lafal al-Qur'an mushannif menuliskanya dalam bagian ke empat. Pada bagian ini akan dikenalkan dengan yang namanya lafadz gharib (lafadz yang memerlukan pembahasan), *mu'arrab* (lafadz yang di gunakan oleh orang Arab yang bahasa asalnya bukan dari sana), *majaz* (lafadz yang di gunakan dengan arti yang tidak sebenarnya), *musytarak* (lafadz yang mempunyai makna lebih dari satu), *mutaradif* (dua lafadz yang mempunyai satu makna), *isti'arah* (meminjam arti lafadz lain untuk di gunakan pada lafadz tertentu di karenakan mempunyai kemiripan), dan *tasbih* (menyerupakan satu lafadz dengan lafadz lain).⁹

Dengan mengetahui tentang berbagai jenis-jenis lafadz dalam, pembaca akan mengetahui bagaimana lafal-lafal al-Qur'an tidak cukup hanya diartikan menurut arti lughawisaja, apalagi hanya dengan membuka kamus dan terjamahnya saja, karena di balik teks-teks tersebut menyimpan sastra yang sangat dalam bagi siapapun yang ingin menggalinya.

Selanjutnya, sebagaimana diketahui, bahwa al-Qur'an merupakan sumber hukum bagi kaum muslim, maka dari itu pada bagian kelima, kitab ini

⁹ Ibid hlm. 46.

mengenalkan para pembacanya bagaimana para ulama' dalam mengambil hukum dari al-Qur'an. Ada yang dengan cara mentakhsis suatu ayat dengan ayat yang lain, ada yang dengan hadis, atau dengan cara di-*ta'wil*, dan sebagainya.¹⁰

Pada bagian ke enam yang mana merupakan bagian akhir dari pokok bahasan ilmu tafsir membahas tentang arti lafal yang berhubungan dengan lafal. Sebenarnya pembahasan ini sudah dijelaskan dalam ilmu *ma'ani*, tetapi karena hubungannya yang erat dengan al-Qur'an maka hal ini juga dibahas tentang fashl, washl, ijaz, ithnab, musawah, dan qashr.¹¹

Selain penjelasannya menggunakan bahasa yang sederhana dan jelas, setiap pembahasan dalam kitab ini dilengkapi juga dengan contoh-contoh sehingga kita lebih mudah memahaminya.

Untuk melengkapinya di bagian akhir kitab juga disusun tentang nama-nama yang terdapat dalam al-Qur'an, baik itu nama para Nabi, malaikat, maupun yang lain. Selain nama asli juga disebut nama-nama kunyah yang terdapat dalam al-Qur'an. Untuk nama kunyah hanya ada satu nama di dalam al-Qur'an yakni Abu Lahab, yang terdapat dalam surat al-Lahab juz 30. Sedang nama laqab seperti al-Masih yaitu laqab dari Nabi Isa.

Selaian itu juga dijelaskan tentang nama-nama yang disamarkan, seperti *mu'minum min ali fir'aun* (surat Ghafir ayat 28). Yang dimaksud tersebut adalah fizqil, selain itu masih banyak nama-nama yang disamarkan dalam al-Qur'an.

C. Corak Qira'at dalam Kitab *At-Tasrih al-Yasir fi 'Ilmi at- Tafsir*.

Sebagai sebuah kitab karya ulama lokal, at-Tasrih al-Yasir merupakan suatu air segar yang menyejukan dan menyegarkan peminumnya dalam keadaan dahaga. Keberadaannya dalam posisi banyaknya pengkaji tafsir di Indonesia, terlebih di kota Kudus dan sekitarnya, merupakan suatu kitab yang

¹⁰ Ibid hlm 53.

¹¹ Ibid hlm 67.

sangat tepat untuk di pelajari bagi siapapun yang ingin mengetahui pokok-pokok dasar ilmu tafsir.

Di antara banyaknya kajian dalam ilmu tafsir, salah satu kajian pokoknya yang di tidak boleh di tinggal ialah masalah kajian qira'at. Qira'at sebagai cara baca al-Qur'an, merupakan hal yang urgent dalam masalah penafsiran, mengingat cara baca tersebut sangat bervariasi, sehingga sangat mungkin dengan adanya perbedaan tersebut menjadikan pemahaman yang juga berbeda. Oleh karena itu sebelum penulis menjelaskan lebih lanjut, di sini akan di jelaskan terlebih dahulu seputar at-Tasrih al-Yasir.

1. Latar Belakang Menulis Kitab

Setiap kitab yang dikarang oleh para ulama memiliki latar belakang yang berbeda-beda seperti kitab at-Tasrih al-Yasir *fi 'Ilmi at-Tafsir*. Dalam penulisan kitab ini Kyai Sya'roni selaku tokoh Kyai yang masyhur di bidang kajian al-Qur'an di Kudus merasa terdorong hatinya untuk menuliskan sebuah kitab mengenai kajian tafsir.

Mengapa demikian ? karena melihat realitas saat itu Kudus yang juga di kenal sebagai kota al-Qur'an dengan KH. Arwani Amin sebagai publik figurnya, di mana kala itu banyak santri yang datang dari penjuru Indonesia untuk mengaji cara membaca dan menghafalkan al-Qur'an yang benar. Selain itu bagi sebagian santri yang sudah khatam al-Qur'an, kemudian masih mempunyai waktu dan tekad yang tinggi untuk mendalami kajian al-Qur'an, maka menghafalkan al-Qur'an dengan qira'at sab'ah ialah jawabanya. Hal itu terjadi di karenakan KH. Arwani Amin ialah salah seorang santri KH. Munawwir Krapyak yg mendapatkan mandat penuh untuk mengajarkan qira'at sab'ah di karenakan beliau lah yang berhasil mengkhatamkannya secara utuh dengan musyafahah.

Di samping itu, jika dalam pembacaan al-Qur'an dapat di lakukan secara mapan, akan tetapi tidak berbanding lurus dengan pengamalan, maka hal itu pun juga bisa berimbas negatif bagi para pembacanya, karena fungsiturunya al-Qur'an ialah sebagai hudan li an-nas. Oleh

karena itu berhubung sebagai salah satu syarat utama untuk sampai pada pengamalan ialah pemahaman, maka dari itu Kyai Sya;roni tergerak hatinya untuk menjelaskan kepada masyarakat bagaimana cara memahami al-Qur'an dengan baik dan benar.

Pasalnya, akhir-akhir ini banyak orang yang merasa cukup memahami al-Qur'an hanya dengan terjemahannya saja, terlebih jika memahami dengan terjemah dan hanya sepotong-potong saja, hal demikian justru jika di biarkan begitu saja bisa menjadi salah satu sebab munculnya benih-benih islam radikal. Padahal jika seseorang dapat memahami dengan tepat teks-teks al-Qur'an, maka yang di dapat tentunya ialah islam *rahmatan lil 'alamin*.

Selain itu jika berbincang mengenai cara memahami al-Qur'an, maka jawaban yang keluar ialah dengan tafsir al-Qur'an. Tafsir sebagai penjelas dari kandungan al-Qur'an merupakan sebuah kajian yang secara sejak turun temurun selalu ada dalam tradisi keilmuan Islam, akan tetapi untuk bisa memahami tafsir banyak perangkat keilmuan yang satu di antaranya ialah ilmu tafsir. Dalam memahami ilmu tafsir ibarat kajian fiqh, ilmu tafsir ialah ushul fiqihnya, dan tafsir ialah fiqihnya. Sehingga ilmu tafsir ialah perangkat utama yang di gunakan seseorang dalam memahami tafsir.¹²

Melihat hal tersebut terlebih di daerah Indonesia, di mana ketika itu masih jarang kitab karya ulama lokal yang membahas kajian ilmu tafsirnya, akhirnya beliau mulai menyusun sebuah kitab ilmu tafsir dengan mengikuti tradisi ulama klasik, yakni dengan cara mensyarahi kitab mandzumahat-tafsir karya Syech Abdul Aziz az-Zamzami. Seorang ulama besar kelahiran Mekah yang wafat pada tahun 976 H.

Syeh Abdul Aziz sejak kecil tumbuh menjadi pribadi yang banyak belajar dengan para ulama' ahli tahqiq. Dalam proses tersebut, seiring berjalanya waktu akhirnya membuatnya menjadi seorang yang

¹²Wawancara dengan KH. Yusrul Hana Sya'roni, putra dari KH. Sya'roni Ahmadi di kediamannya Pagongan Kudus, hari Rabu 30 Agustus 2017, pukul. 18.45 WIB.

sangat menyukai ilmu, sehingga akhirnya beliau menjadi salah satu pengajar di Mekah, di mana di sana seorang pengajar pastilah orang yang sangat mapan dari segi keilmuannya.

Di kota suci di mana ka'bah berada, Syeh Abdul Aziz mengajar banyak kajian keilmuan. Salah satu di antara kajiannya yang terkenal ialah masalah adab. Selain itu beliau juga merupakan seorang ulama' yang produktif dalam menulis kitab, di antara karya-karyanya ialah Syarah maqamat al-Harirry, Mandzumah fiat-Tafsir, dan lain-lain. Adapun menurut Imam Muhammad at-Thabari dalam kitab tarikhnya di sebutkan pula, di samping banyak kitab hasil tulisanya, beliau juga mempunyai banyak karya sya'ir.¹³

Dalam mandzumah at-Tafsir ini sebenarnya syeh Abdul Aziz bukan menadzamkan mulai dari awalialah menandzamkan kitab an-Nuqayah yang membahas tentang ilmu Tafsir Karya imam Jalaludin as-Suyuti yang merupakan pengarang tafsir Jalalain bersama Syeh Jalaluddin al-Mahally.

Dari mandzumah at-Tafsir itu sendiri ternyata sudah disyarahi dengan panjang lebar oleh as-sayyid alwi bin abbas al-Maliki dalam kitabnya yang berjudul faidh al-khabir. Oleh karena panjangnya kitab tersebut akhirnya Kyai Sya'roni Ahmadi menukil (mengambil sebagian dari kitab ini untuk dijadikan kitab at-tasrih al-yasir) akan tetapi meski kitab ini ialah sebagian berasal dari faidhal-khabir, beliau tidak meniru secara persis dengan ditambah keterangan lain yang beliau dapat dari guru-guru lainnya.¹⁴

Di sisi lain kitab mandzumtuh at-tafsir menjadi pilihan Kyai Sya'roni karena beliau melihat kitab nadzoman Syech Abdul Aziz Az-Zamzami paling tepat untuk dibaca oleh para *mubtadi'in* (pengkaji pemula) orang-orang yang belum pernah mempelajari ilmu tafsir, oleh

¹³Alwi bin Abbas al-Maliki, Faydh al-Khabir, (Surabaya, Dar al-Ulum as-Salafiyah, tt), taqdim al-kitab.

¹⁴Wawancara dengan KH. Yusrul Hana Sya'roni, putra dari KH. Sya'roni Ahmadi di kediamannya Pagongan Kudus, hari Rabu 30 Agustus 2017, pukul. 18.45 Wib

karena itu beliau memberi nama kitab ini dengan nama “*At-Tasrih al-Yasir fi Ilmi at-Tafsir*” yang artinya menjelaskan dengan mudah kajian ilmu tafsir.

Dalam proses penulisan kitab ini Kyai Sya’roni membutuhkan waktu yang tidak begitu lama, sehingga akhirnya dapat menyelesaikan penulisan kitab ini pada awal bulan rajab 1352 H, bertepatan pada 10 agustus 1972.¹⁵

2. Corak qira’at dalam *at-Tasrih al-Yasir*

Dalam kajian seputar qira’at yang ada sampai sekarang ini, jika di runtut kenapa bisa berkembang sampai bermacam-macam, hal itu tidak bisa lepas dari sebuah hadis yang di nilai oleh para kritikus hadis sebagai hadis mutawatir mengenai masalah cara membaca al-Qur’an. Hadis tersebut ialah

عن عمر بن الخطاب -رضي الله عنه- قال: "سمعت هشام بن حكيم يقرأ سورة الفرقان في حياة رسول الله -صلى الله عليه وسلم- فاستمعت لقراءته، فإذا هو يقرؤها على حروف كثيرة لم يُقرئها رسول الله -صلى الله عليه وسلم- فكدت أساوره في الصلاة، فانتظرت حتى سلّم، ثم لبسته بردائه فقلت: من أقرأك هذه السورة؟ قال: أقرأنيها رسول الله -صلى الله عليه وسلم- قلت له: كذبت، فوالله إن رسول الله -صلى الله عليه وسلم- أقرأني هذه السورة التي سمعتك تقرؤها، فانطلقت أقوده إلى رسول الله، فقلت: يا رسول الله. إني سمعت هذا يقرأ بسورة الفرقان على حروف لم تُقرئنيها، وأنت أقرأني سورة الفرقان، فقال رسول الله، صلى الله عليه وسلم: "أُرسله يا عمر، اقرأ يا هشام"، فقرأ هذه القراءة التي سمعته يقرؤها، فقال رسول الله، صلى الله عليه

¹⁵Sya’roni Ahmadi, *at-Tasrih al-Yasir fi Ilmi at-Tafsir*, (Kudus, Qudsiyyah, 2004), hlm. 79

وسلم: "هكذا أنزلت"، ثم قال رسول الله، صلى الله عليه وسلم: "اقرأ يا عمر"، فقرأت القراءة التي أقرأني رسول الله -صلى الله عليه وسلم- فقال رسول الله، صلى الله عليه وسلم: "هكذا أنزلت"، ثم قال رسول الله، صلى الله عليه وسلم: "إن هذا القرآن أنزل على سبعة أحرف، فاقراءوا ما تيسر منها"

Keterangan dari Umar bin Khattab, dia berkata: Aku mendengar Hisyam bin Hakim membaca surat al-Furqon di masa hidup Rasulullah, lalu aku sengaja mendengarkan bacaanya, tiba-tiba dia membacanya dengan bacaan yang bermacam-macam yang belum pernah dibacakan Nabi kepadaku, hampir saja aku serang dia dalam shalat, namun aku berusaha menunggu dengan sabar sampai dia salam. Begitu dia salam aku tarik leher bajunya seraya bertanya, "Siapa yang mengajari bacaan surat ini ?" Hisyam menjawab, "Yang mengajarkannya adalah Rasulullah sendiri", Aku gertak dia, "Kau bohong, demi Allah, Rasulullah telah membacakan kepadaku surat yang kau baca tadi (tetapi tidak seperti bacaanmu). Maka ku ajak dia menghadap Rasulullah dan kuceritakan peristiwanya. Lalu Rasulullah menyuruh Hisyam membaca surat al-Furqan sebagaimana yang dibaca tadi". Kemudian Rasulullah berkomentar, "Demikianlah bacaan surat itu diturunkan". Lalu Rasulullah berkata lagi "Sesungguhnya al-Qur'an itu diturunkan dalam tujuh huruf", maka bacalah mana yang kamu anggap mudah.¹⁶

Dari segi kualitas hadis, hadis tersebut memang tidak memiliki masalah yang begitu berarti karena berstatus mutawatir, akan tetapi dalam pemahamannya lah yang kemudian muncul berbagai pendapat. Adapun pendapat yang paling masyhur yang sampai sekarang di gunakann oleh ulama ahli qira'at, ialah pendapat yang di sandarkan dari jama'ah tertentu termasuk diantaranya Imam Abi Fadl al-Razi, yang isinya mengatakan bahwa "al-ahruf as-sab'ah" ialah tujuh perubahan dalam pembacaan al-Qur'an yang mana terdapat perbedaan di dalamnya, yakni:

¹⁶Muhammad bin Isma'il Al Bukhari, Sahih Bukhari Juz 1, (Bandung, al Ma'arif, tt), hlm. 227

- a. Perubahan jenis isim-isim baik mufrad, mudzakkar dan cabang-cabangnya, seperti *tasn\iyah, jama'* dan lain-lain seperti dalam ayat *لَأْمَانَتِهِمْ وَعَاهِدِهِمْ رَاعُونَ* ada yang membaca mufrad dengan lafal *لَأْمَانَتِهِمْ* dan ada yang membaca jama' dengan lafal *لَأْمَانَاتِهِمْ* padahal tulisan dalam rasmnya ialah *لَأْمَنَتِهِمْ*.
- b. Perbedaan dalam perubahan *i'rab* seperti dalam ayat *مَا هَذَا بَشَرًا* maka mayoritas qurra' membacanya dengan nashab dikarenakan lafal *مَا* dalam lafal tersebut itu mengamalkan amalnya *لَيْسَ* seperti logat yang diterapkan oleh ahli hijaz sebagai tempat turunnya al-Qur'an, sedangkan Ibnu Mas'ud membaca *مَا هَذَا بَشَرٌ* dengan *rafa'* karena mengikuti logat Bani Tamim.
- c. Perbedaan dalam tashrifiyah seperti dalam ayat *فَقَالُوا رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا* sebagian imam membaca lafal *رَبَّنَا* dengan nashab karena munada mudhaf dan lafal *بَاعِدْ* dengan shighat amr, adapun Imam yang lain membaca lafal *رَبَّنَا* dengan *rafa'* dan lafal *بَاعِدْ* sebagai *fi'il* madhi dan ada juga yang membaca dengan lafal *بَعَدْ* dengan tasydid dihuruf 'ain-nyadengan lafal *رَبَّنَا* dengan *rafa'*.
- d. Perbedaan dalam peletakan di depan dan di akhiran baik berupa huruf dan kalimat, seperti dalam ayat *وَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ* yang dibaca *mabni ma'lum* pada kalimat awal dan *mabni ma'lum* pada kalimat kedua, begitu juga sebaliknya.
- e. Perbedaan dalam masalah ibdal, baik ibdal huruf dan kalimat. Seperti dalam ayat *وَيَنْظُرُونَ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا* yang dibaca menggunakan titik (huruf za' ز/) ataupun tanpa titik (huruf ra' ر/)
- f. Perbedaan dengan penambahan dan pengurangan, seperti dalam ayat *قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا* dengan tanpa adanya huruf waw di depannya padahal mayoritas bacaan qurro' menambahkan waw.
- g. Perbedaan dalam lajha baik tafkhim, tarqiq, fathah, imalah, idzhar, idgham, hamzah, tashil, isymam, dan sejenisnya, seperti dalam

pengucapan ayat وَالضُّحَىٰ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ yang dibaca imalah dan tarqiq.¹⁷

Selain pendapat tersebut sebenarnya, masih banyak pendapat yang lain semisal yang mengatakan tujuh huruf ialah berasal dari tujuh bahasa, kemudian ada pula pendapat yang mengatakan bahwa angka tujuh itu tidak dapat difahami dengan satuan angka tertentu, akan tetapi itu ialah rumus dalam istilah Arab dari satuan yang sempurna, sehingga dari tujuh tersebut mempunyai isyarat bahwa logat dan penyusunan lafal al-Qur'an ialah suatu keindahan dari kalam Arab yang sempurna. Maka dari itu angka tujuh ialah suatu bilangan yang umumnya menunjukkan sesuatu yang banyak.¹⁸

Adapun hubungan antara qira'at tujuh dengan kata "al-ahruf as-sab'ah", di mana sering di jumpai sebagian orang yang mengatakan bahwa qira'at yang dibacakan Nafi' ialah satu huruf tersendiri begitu juga qira'at lainnya sampai qira'at tujuh dikatakan sebagai arti mutlak dari "al-ahruf as-sab'ah" yang dimaksudkan dalam hadis, maka itu ialah jawaban yang jauh dari kebenaran dan jauh dari konsensus para ulama.

Menurut as-Syaikh Abdul Fatah Abdul Ghani al-Qadhi mengatakan bahwa "al-ahruf as-sab'ah" awal diturunkannya ialah untuk memudahkan umat, sehingga terkumpulnya al-Qur'an dalam satu mushaf 'Utsmani sehingga menyebar keseluruh penjuru negara. Adapun Qira'at Tujuh dan Sepuluh yang sekarang banyak dibaca orang-orang ialah sebagian dari "al-ahruf as-sab'ah" dan keduanya juga sudah sesuai dengan Rasm Mushaf 'Utsmani.¹⁹

Meskipun diperbolehkan membaca al-Qur'an dengan menggunakan salah satu tujuh dan sepuluh versi bacaan, akan tetapi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

- a. Bacaan tersebut tidak membuat kerisauan di kalangan umat Islam. (hendaknya membacanya melihat situasi dan kondisi yang tepat,

¹⁷ Manna' Qattan, Opcit, 159

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Abdul Fatah Al-Qadhi, Al-Wafi fi Syarhias-Syatibiyah, Kairo, Daarus Salam, 2013, hal. 8.

karena bagi orang awam justru menjadi bingung ketika mendengar bacaan yang asing dan bermacam-macam)

- b. Bacaan tersebut harus benar-benar dari salah satu tujuh atau sepuluh versi bacaan.
- c. Bacaan dalam satu ayat harus tetap dalam satu versi tidak boleh pindah dalam versi yang lain (kecuali jika memang sejak awal di baca dengan *jama' shugra* atau *jama' kubra*)
- d. Pembaca harus benar-benar mengetahui ilmu tentang bacaan al-Qur'an.²⁰

Adapun bacaan al-Qur'an yang disampaikan dan diterima dengan jalur periwayatan bisa dikatakan benar itu jika telah memenuhi tiga syarat, yakni:

- a. Keadaan bacaan itu sesuai dengan bahasa Arab baik dari segi kaidah yang paling fasih atau fasih.
- b. Keadaan bacaan tersebut sesuai dengan salah satu bentuk tulisan (rasm) Mushaf 'Utsmani baik tersirat maupun tersurat.
- c. Bacaan tersebut sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah, karena sifat qira'at merupakan sunnah yang bersambung kepada Nabi, sehingga tidak boleh qira'at dibuat hasil dari pemikiran seseorang tanpa adanya sanad.

Selanjutnya, menanggapi hal tersebut dalam at-Tasrih al-Yasirpun kemudian menjelaskan pembagian macam-macam qira'at. Di dalamnya pun tertuliskan bahwa qira'at itu dibagi menjadi tiga:

- a. Qira'at Mutawatir, yakni bacaan qira'at yang di riwayatkan oleh segolongan orang yang tidak mungkin melakukan kebohongan karena sangking banyaknya periwayatnya.²¹ Adapun qira'at yang sesuai dengan syarat di atas, di mana dalam proses penyebarannya diriwayatkan secara mutawatir, ialah qira'at tujuh, yakni bacaan yang

²⁰Moh. Ali Aziz, Mengenal Tuntas Al-Qur'an, Surabaya, Imtiyaz, 2015, hal. 166

²¹Sya'roni Ahmadi, Opcit, hlm. 25

di sandarkan cara bacanya dengan ketujuh imam beserta masing-masing kedua perawinya.

Untuk lebih jelasnya dalam bab kedua kitab ini, Kyai Sya'roni memberikan tabel untuk memudahkan pemahaman bagi para pembacanya, mengingat hal ini dapat lebih ringkas dan cepat untuk di fahami. Adapun tabel seputar biografi singkat ke tujuh imam beserta masing-masing kedua rawinya. Ialah sebagai berikut

اسماء القراء السبعة ورواتهم وبلادهم وميلادهم ووفاتهم

القراء السبعة	بلادهم	وفاتهم	رواتهم	ميلادهم	وفاتهم	رواتهم	بلادهم	وفاتهم
نافع	قارئ المدينة	-	١٦٩	قالون	١٢٠	ورث	١١٠	١٩٧
ابن كثير	" مكة	٤٥	١٢٠	البيزي	١٧٠	قنبول	١٩٥	٢٩١
أبو عمرو	" البصرة	٦٨	١٤٥	الدوري	-	السوسي	-	٢٦١
ابن عامر	" الشام	٢١	١١٨	هشام	١٥٣	ابن ذكوان	١٧٣	٢٤٢
عاصم	" الكوفة	-	١٢٧	شعبة	٩٥	حفص	٩٠	١٨٠
حمزة	" "	٨٠	١٥٤	خلف	١٥٠	خلاد	-	٢٢٠
علي كسائي	" "	-	١٨٩	ابو الحارث	-	حفص الدوري	-	مذكور

Setelah menyebutkan secara umum biografi singkat ke tujuh imam beserta kedua rawinya, kemudian penulis menambahkan sedikit tabel yang menjelaskan tentang hubungan antar perawi dan imam. Dari ketujuh imam tersebut ada tiga imam yang antara imam dan perawi itu merupakan guru dan murid langsung tanpa adanya

pemisah, ketiganya ialah kedua perawinya Imam Nafi', kedua perawinya imam Ashim, dan kedua perawinya imam Ali Kisa'i.²²

Sedangkan untuk masing-masing perawi dari empat imam lainnya, yakni perawinya imam Ibnu Katsir, perawinya Abi Amru, perawinya Ibnu Amir, dan perawinya imam Hamzah masing-masing berguru tidak langsung kepada imamnya, akan tetapi masih melalui guru yang lain sehingga sampai kepada imamnya. Adapun tabelnya ialah²³

الرواة الذين ليس بينهم وبين امامهم واسطة

راويا علي كسائي	راويا عاصم	راويا نافع
-----------------	------------	------------

الرواة الذين ليس بينهم وبين امامهم واسطة

راويا حمزة	راويا ابن عامر	راويا ابي عمرو	راويا ابن كثير
------------	----------------	----------------	----------------

Selain adanya tabel tersebut di atas, Kyai Sya'roni juga memberikan tabel tambahan yang isinya membahas tentang rumus huruf dari ketujuh imam beserta kedua rawinya. Rumus yang berupa huruf ini dalam kajian qira'at merupakan hal yang tidak boleh di tinggal, karena rumus ini ialah rumus yang di gunakan dalam kitab Nadzm Syatibiyah yang merupakan kitab rujukan utama para pengkaji qira'at di dunia. Adapun tabelnya ialah sebagai berikut.

هذه رموز القراء السبعة ورواتهم

ورش	ج	قالون	ب	نافع	أ	أبج
قنبول	ز	البيزي	هـ	ابن كثير	د	دهز
السوسي	ي	الدوري	ط	أبو عمرو	ح	حطي

²² Ibid, hlm 26

²³ Ibid, hlm 27

ابن ذكوان	م	هشام	ل	ابن عامر	ك	كلم
حفص	ع	شعبة	ص	عاصم	ن	نصع
خلاد	ق	خلف	ض	حمزة	ف	فضق
الدوري علي	ت	أبو الحارث	س	علي كسائي	ر	رست

- b. Adapun pembagian qira'at yang kedua dalam at-Tasrih al-Yasir ialah qira'at Ahad, yakni bacaan qira'at yang sesuai dengan syarat di atas akan tetapi diriwayatkan tidak secara mutawahir, dan qira'at yang sesuai dengan ini ialah seperti qira'at sepuluh, yakni qira'at imam Abi Ja'far, Ya'qub dan Khalaf al-Asyir. Selain itu qira'at para sahabat yang sahih sanadnya dan tidak tercampur dengan *ra'yu* (pendapat) sahabat itu sendiri. Dalam masalah ini Kyai Sya'roni juga membuat tabel sebagai berikut.²⁴

اسماء القراء الثلاثة المتممة للعشرة ورواتهم

ابن جمار	ابن وردان	أبي جعفر
روح	رويس	يعقوب
ادريس	اسحاق	خلف العاشر

- c. Adapun qira'at yang ketiga ialah qira'at syadz, yakni qira'at yang di riwayatkan dengan tidak masyhur karena langkanya bahasanya ataupun lemah sanadnya, sebagaimana qira'at para tabi'in dan juga qira'at ke empat orang imam dari imam empat belas.

Oleh karena itu dampak yang ada dalam qira'at ini ialah menjadikannya tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab, atau tidak sesuai dengan rasm 'Utsmani dan tidak bersambung kepada Nabi.

²⁴ Ibid hlm 28.

Adapun data ke empat imam tersebut ialah sebagaimana tabel di bawah ini²⁵

اسماء القراء الأربعة المتتممة للأربعة عشر ورواتهم

ابن محيصة	البيزي (السابق)	ابي الحسن
البيزدي	سليمان	أحمد
الحسن البصري	شجاع	الدوري
الأعمش	الحسن بن سعيد	ابي الفرج

Dari sekian macam banyak corak qira'at yang ada dalam at-Tasrih al-Yasir dalam kesimpulannya menjelaskan bahwa tidak boleh menggunakan bacaan qira'at ahad dan qira'at syadz dalam sholat maupun lainnya. Hal itu di karenakan dalam bacaan qira'at al-Qur'an itu boleh di gunakan jika memenuhi syarat yakni sahih sanadnya serta bersambung sampai Nabi, tsiqah imam dan perawinya, serta dhabit dan terkenal, lalu dalam bacaanya sesuai dengan lafadz bahasa Arab serta sesuai dengan rasm Utsmani. Oleh karena itu Kyai Sya'roni dalam coraknya sepakat dengan qira'at mutawatir yakni qira'at tujuh yang boleh di gunakan untuk melakukan shalat dan lainnya.

D. Pengaruh qira'at dalam penafsiran

Dalam kajian qira'at, sebagaimana di katakan al-Razi di atas bahwa pemaknaan hadis al-Qur'an di turunkan tujuh huruf di artikan dengan tujuh perubahan. Dalam perubahan ini secara bahasa pastinya akan ada pengurangan, penambahan huruf, perbedaan *i'rab*, perbedaan tasrif, dan lain-lainnya. Oleh karena itu dalam at-Tasrih al-Yasir ini di sebutkan berbagai

²⁵ Ibid hlm 29.

contoh riwayat hadis mengenai bacaan qira'at yang di ambil dari kitab al-Mustadrak karya Abu Ubaidillah al-Hakim an-Naysaburi.

Dalam riwayat hadis ini setidaknya di sebutkan ada 15 riwayat hadis mengenai berbagai perbedaan dalam masalah qira'at, yakni:

1. Riwayat dari al'A'masy dari Abi Shalih dari Abi Hurairah bahwa Nabi Muhammad pernah membaca **مَلِك** dengan tanpa alif, sehingga membacanya menjadi pendek.²⁶
2. Riwayat dari Ibrahim bin Sulaiman al-Katb dari Ibrahim bin Tuhman dari 'Ala bin Abdurrahman, dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad pernah membaca lafadz **الصراط** dengan huruf shad.
3. Riwayat dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit dari ayahnya bahwa Nabi Muhammad pernah membaca **فَرُّهُنَّ** dengan tanpa alif
4. Riwayat dari Kharijah pula bahwa Nabi Muhammad pernah membaca **تُنْتَنِرُهَا كَيْفَ** dengan huruf za'
5. Riwayat dari Ubayy bahwa Nabi Muhammad pernah membaca **وَاتَّقُوا** dengan huruf ta'.
6. Riwayat dari Ibnu Abbas bahwa Nabi Muhammad pernah membaca **انِ يَّعْلُ** dengan fatahnya ya'
7. Riwayat dari Anas bahwa Nabi Muhammad pernah membaca **وَالْعَيْنُ** dengan dibaca rafa' ainya.
8. Riwayat dari Ubayy bin Ka'ab bahwa Nabi Muhammad pernah membaca **دَرَسَتْ** dengan dibaca sukunnya sin fatahnya ta'
9. Riwayat dari Mu'adz bahwa Nabi Muhammad pernah membacakan ayat kepadanya **هَلْ تَسْتَطِيعُ رَبِّكَ** dengan huruf ta'.
10. Riwayat dari Ibnu Abbas bahwa Nabi Muhammad membaca **لَقَدْ جَاءَكُمْ** dengan fathahnya fa'.
11. Riwayat dari Ibnu Abbas bahwa Nabi Muhammad membaca **وَكَانَ أَمَامَهُمْ** **مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ صَالِحَةٍ عَصَبًا**

²⁶ Sya'roni Ahmadi, *at-Tasrihul Yasir Fi 'Ilmi at-Tafsir*, (Kudus, Qudsiyyah, 2012), hlm 31.

12. Riwayat dari Imran bin Hushain bahwa Nabi Muhammad pernah membaca وترى الناس سكرى وماهم بسكرى
13. Riwayat dari Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad pernah membaca فلا تعلم نفس ما اخفي لهم من قرات أعين
14. Riwayat dari Ali bahwa Nabi Muhammad pernah membaca والذين امنوا واتبعناهم وذرياتهم
15. Riwayat dari Abi Bakrah bahwa Nabi Muhammad pernah membaca متكئين على رفارف خضر وعباقري جسان²⁷

Dalam menuliskan ke 15 riwayat hadis tersebut, Kyai Sya'roni pun menjelaskan bagaimana status bacaan-bacaan tersebut, apakah mutawatir, ahad maupun syadz. Di karenakan meski sama-sama berasal dari riwayat hadis, akan tetapi jika di lihat dari berbagai aspek statusnya dapat berbeda-beda.

Apabila bacaan tersebut berasal dari bacaan imam qira'at tujuh maka beliau akan menyampaikan nama imamnya beserta perawinya, akan tetapi jika tidak maka hanya akan menyebutkannya secara global katagori bacaan tersebut. Akan tetapi, berhubung Kyai Sya'roni memang sengaja tidak menuliskan lebih dalam lagi karena tujuan kitab ini ialah untuk para *mubtadi'in* jadi untuk lebih mudah di fahami dan di hafal, beliau tidak menulis untuk lebih jauh lagi masuk ke dalam pengaruh bacaan tersebut ke dalam penafsiran. Sehingga dalam penulisan kali ini di sini penulis mencoba menuliskan bagaimana Kyai Sya'roni menjelaskan riwayat hadis tersebut dengan pisau kajian qira'at, kemudian penulis mencoba membuka dari berbagai literatur untuk mencari pengaruh qira'at dalam penafsiran 15 ayat ini.

1. Adapun bacaan الدين يَوْمَ مَلِكٍ dengan membaca مَلِكٍ dengan tanpa alif sehingga membacanya menjadi pendek ialah bacaan dari imam qira'at tujuh selain imam Ashim dan Ali. Adapun kedua imam tersebut membacanya dengan panjang mimnya مَالِكٍ.

²⁷ Ibid hlm 32.

Dalam masalah pengaruh penafsiran bacaan mim yang pendek dan panjang ialah jika di baca pendek maka statusnya menjadi sifat yakni yang merajai, karena sifat merajai itu lebih spesifik daripada menjadi raja, karena terkadang di temukan adanya raja yang tidak dapat merajai, akan tetapi jika sifat merajai pastilah seorang raja.²⁸

2. Adapun bacaan lafadz *الصراطاهدنا* *المستقيم* dengan huruf shad ialah bacaan dari seluruh imam qira'at tujuh selain perawi Qunbul dan Imam Hamzah. Di karenakan imam hamzah membacanya dengan mengisymamkan huruf shad ke huruf za', dan perawi Qunbul membaca shad dengan huruf sin.²⁹

Secara bahasa lafadz *الصراط* itu aslinya berasal dari lafadz *السرط* yang berarti jalan yang cepat, atau jalan kemulyaan, sehingga penafsirannya pun secara substansi hampir sama dengan yang memakai shad, akan tetapi jika di lihat dari segi kefasihan, yang memakai huruf shad, itu lebih fasih karena berasal dari lugat Quraish di mana Nabi lahir. Begitulah kurang lebih yang di jelaskan Abu Hayyan dalam tafsirnya.³⁰

3. Adapun bacaan dalam lafadz *فَرُهْنٌ* dengan tanpa alif ialah hanya bacaan dari Imam Ibnu Katsir dan Abu Amru, untuk imam lainnya membacanya dengan menambahkan alif menjadi *فَرِهَانٌ*³¹

Abu Amru mengatakan bahwa lafadz *فَرِهَانٌ* di baca dengan jamak menjadi *فَرُهْنٌ* di karenakan untuk membedakan antara gadaian kuda dan gadaian lainnya, karena umumnya lafadz *فَرِهَانٌ* itu di pasangkan dengan lafadz *الخيال* (al-khail). Sedangkan lafadz *فَرِهَانٌ* juga termasuk jamak yang umum dari lafadz *رَهْنٌ*³²

²⁸Ibnu Khalawaih, *al-Hujjah fi al-Qira'at as-Sab'*, (Beirut, Dar Kotob al-Ilmiyyah, 1999), hlm. 20

²⁹Opcit. Ahmadi Sya'roni, hlm 33.

³⁰Abu Hayyan, Muhammad bin Yusuf ibnu Hayyan, *Tafsir Bahr al-Muhith* juz 1, Maktabah Syamilah N 20 GB. Hlm. 15

³¹Opcit, Ahmadi Sya'roni, hlm 33.

³²Al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi* via andrid, hlm. 49

4. Adapun bacaan *نُنشِرُهَا كَيْفَ* dengan huruf za' ialah bacaanya imam Ibnu Amir, Ashim, Hamzah dan Ali Kisa'i. adapun lainnya ialah dengan membaca ra' *نُنشِرُهَا كَيْفَ*

Ulama Hijaz dan Basrah membaca dengan huruf ra' dengan arti bahwa Allah menghidupkan kembali Nabi Uzair karena sebelumnya telah di matikan selama 100 tahun, Kemudian oleh ulama Kufah dan Syam membaca dengan huruf za' di karenakan dengan itu arti dari kalimat terebut ialah bahwa Allah mengangkat Nabi Uzair ke atas langit, kemudian setelah 100 tahun, akhirnya di kembalikan lagi ke bumi dengan menyusunnya kembali sehingga dapat kembali utuh seperti semula.³³

5. Adapun bacaan *وَإِتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي* dengan huruf ta' ialah bacaan yang di sepakati oleh ketujuh imam qira'at, sehingga tidak ada perbedaan mengenai bacaanya.

Pada lafadz ini tidak ada perbedaan sedia mengenai bacaan qira'at, karena riwayat yang di terima semua sama, yakni dengan memakai huruf ta' semua, sehingga secara penafsiran mempunyai pemahaman yang sama, yakni mengenai pembahasan hari kiamat di mana seseorang tidak dapat membela antara yang satu dengan lainnya. Oleh karena itu oleh imam as-Shawi mengatakan dalam tafsirnya bahwa setelah lafadz *وَإِتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي* di kira-kirakan lafadz fihri yang mensifati bahwa ketika hari itu terjadi dalam hari kiamat.³⁴

6. Adapun bacaan *أَنْ يَغُلَّ* dengan fatahnya ya' ialah bacaan dari Imam Abu Amru dan Ashim, sedangkan imam yang lain membacanya dengan membaca dhummah huruf ya'nya.³⁵

Ibnu Khalawaih mengatakan bahwa *أَنْ يَغُلَّ* dengan fatahnya ya' mempunyai arti bahwa Nabi tidak mengkhianati para sahabat dengan mengambil harta jarahan secara sembunyi-sembunyi. Adapun yang meBaca dengan dhummah mempunyai dua arti, yakni yang pertama

³³Opcit, Al-Baghowi, hlm. 43

³⁴Ahmad as-Shawi, Tafsir as-Shawi juz 1, (Beirut, Dar al-Fikr, 2011), hlm. 49

³⁵Opcit, Ahmadi Sya'roni, hlm 33

ialah Nabi tidaklah dikhianati oleh para sahabatnya dan yang kedua Nabi tidaklah menaruh tanganya di atas lehernya.³⁶

7. Adapun bacaan *وَالْعَيْنُ بِالْعَيْنِ* dengan dibaca rafa' ainya ialah bacaan Imam Ali Kisa'i, adapun yang lainnya membaca dengan membaca nashab.

Dalam bacaan *وَالْعَيْنُ بِالْعَيْنِ* dengan dibaca rafa' ainya ialah menunjukkan bahwa tarkib (kedudukan) lafadz *وَالْعَيْنُ* menjadi *mubtada'*, di karenakan dalam diskursus nahwu jika lafadz sudah khabarnya inna itu *i'rabnya* bebas memilih menjadi *rafa'* atau nasab.³⁷ Adapun jika di baca *rafa'* menjadi *mubtada'* maka tingkat tekanan dalam penyampaian kepada mukhatab tidak sebegitu kuat sebagaimana jika di baca nasab karena athaf kepada huruf taukid yakni *anna*. Sehingga kalau memakai taukid itu menunjukkan bahwa mukhatab masih ada keraguan dalam mempercainya atau butuh penguat, sehingga perlu penulisan taukid.

8. Adapun bacaan *دَرَسْتُ* dengan dibaca sukunnya sin dan fatahnya ta' ialah bacaan dari Imam Nafi', Ashim, Hamzah dan Ali Kisa'i, sedangkan imam Ibnu Amir membacanya dengan fathahnya sin dan sukunya ta' menjadi *دَرَسْتُ*, adapun imam Ibnu Katsir dan Abu Amru membacanya dengan menambkan alif setelah dal menjadi *دَارَسْتُ*

Dalam bacaan *دَرَسْتُ* dengan dibaca sukunnya sin dan fatahnya ta' secara penafsiran mempunyai arti bahwa orang-orang musyrik mengatakan bahwa Nabi sudah mempelajari hal itu dengan ahli kitab, adapun yang membacanya dengan fathahnya sin dan sukunya ta' menjadi *دَرَسْتُ* mempunyai makna bahwa Nabi mendapat cerita ini dari orang-orang terdahulu, sedangkan yang membacanya dengan menambkan alif setelah dal menjadi *دَارَسْتُ* mempunyai arti bahwa Nabi dan ahli kitab sama-sama saling berdiskusi masalah ini.³⁸

³⁶Opcit, Ibnu Khalawaih, hlm. 56

³⁷Ibid. 68

³⁸Opcit, Al-Baghowi, hlm. 141

9. Adapun bacaan lafadz *هل تَسْتَطِيعُ رَبِّكَ* dengan huruf ta' ialah bacaanya Imam Ali Kisa'i, sedangkan imam yang lain membacanya dengan huruf ya'.³⁹

Bagi para imam qira'at yang membaca dengan huruf ta' serta di baca nashab berarti mereka kaum Nabi Isa memang ingin meminta kepada Tuhanya Nabi Isa memang mampu menurunkan makanan dari surga atau tidak ? adapun bagi yang membaca dengan ya dengan rafa' itu mempunyai makna sebenarnya mereka sudah tahu bahwa Allah akan mampu mengabulkan permohonan mereka, akan tetapi mereka tetapi tetap meminta di tunkan untuk menguji apakah mampu sebenar-benarnya atau untuk menguji do'a Nabi Isa.⁴⁰

10. Adapun bacaan *لقد جاءكم رسول من أنفسكم* dengan fathahnya fa' ialah bacaan di luar imam qira'at tujuh, di karenakan setelah huruf jir tentunya dalam kaidah bahasa arab kalimat sesudahnya akan menjadi majrur.

Bagi para imam qira'at tujuh yang membaca dengan jir mempunyai arti bahwa Allah telah mendatangkan seorang Nabi dari sesama jenis manusia, sedangkan yang membacanya dengan fathah mempunyai arti bahwa Allah menciptakan seorang Nabi pilihan dari sebaik-baik manusia.⁴¹

11. Adapun bacaan *وكان أمامهم ملك يأخذ كل سفينة صالحة غصبا* juga dalam kajian qira'at merupakan bacaan di luar bacaan qira'at tujuh, karena bacaan qira'at tujuhnya ialah menggunakan lafadz *وَرَاءَهُمْ* dan tidak ada lafadz *صَالِحَةٍ* sebelum lafadz *غَصَبًا*. Adapun bacaan ketujuh imam ialah *وكان وراءهم ملك يأخذ كل سفينة غصبا*

Dalam bacaan *وكان أمامهم ملك يأخذ كل سفينة صالحة غصبا* menurut tafsir Baghawi ialah riwayat bacaan dari Ibnu Abbas. Bacaan ini merupakan jalur periwayatan yang tercampur dengan riwayat makna sehingga ada sedikit perubahan teks lafadz yang berarti di depan para pemilik kapal itu ada seorang raja yang merampas setiap kapal baik yang melintas.

³⁹ Opcit, Ahmadi Sya'roni, hlm 33

⁴⁰ Opcit, Ibnu Khalawaih, hlm 71

⁴¹ Ahmad as-Shawi, Tafsir as-Shawi juz 2, (Beirut, Dar al-Fikr, 2011), hlm. 220

Adapun riwayat mutawatir yang menulis dengan lafadz مُورَاءَهُمْ serta tambahan صَالِحَةٍ dalam berbagai riwayat tafsir di jelaskan lebih lanjut bahwa makna مُورَاءَهُمْ ialah sama dengan أَمَامَهُمْ kemudian terdapat pula penjelasan bahwa keadaan سَفِينَةٍ ialah صَالِحَةٍ jadi dengan adanya contoh ini dapat menjadi penjelasan bagaimana riwayat makna sahabat meski tidak sesuai riwayat lafadz akan tetapi terdapat manfaat di dalamnya, yakni untuk memberi keterangan penafsiran.⁴²

12. Adapun bacaan وترى الناس سُكْرِي وَمَاهِم بِسُكْرِي ialah bacaan Imam Hamzah dan Ali Kisa'i. Sedangkan ke imam lainnya membacanya dengan وترى الناس سُكْرِي وَمَاهِم بِسُكْرِي

Bagi para imam qira'at yang membaca dengan وترى الناس سُكْرِي mempunyai arti bahwa ketika hari kiamat manusia terlihat mabuk karena dampak yang ada pada saat itu seperti banyaknya sakit dan kerusakan di mana-mana . Sedangkan bagi yang membaca dengan وترى الناس سُكْرِي وَمَاهِم بِسُكْرِي mempunyai arti bahwa sebab keadaan yang membuat manusia menjadi mabuk itu akhirnya membuat lemah gerakan manusia seakan-akan mereka menjadi orang yang malas dalam hidup.⁴³

13. Adapun bacaan فلا تعلم نفس ما اخفي لهم من قُرَّاتٍ أَعِين juga merupakan bacaan di luar bacaan qira'at tujuh, di karenakan riwayat yang mutawatir ialah فلا تعلم نفس ما اخفي لهم من قُرَّةٍ أَعِين

Dalam bacaan mutawatir di riwayatkan bahwa pembacaan lafadz مَنْقُورَةٍ dengan mufrad sehingga mempunyai implikasi makna kenikmatan yang menyenangkan hati yang di siapkan oleh Allah kepada orang yang ahli qiyam al-lail, meski tulisanya berbentuk mufrad tapi dalam riwayat di luar qira'at tujuh ada yang membaca dengan jama' yakni dengan مَنْ قُرَّاتٍ أَعِين yakni riwayat Abi Ja'far dan al-A'Masy, dengan adanya riwayat ini juga akhirnya dapat membantu dalam kajian penafsiran bahwa meski lafadznya mufrad tapi bias di maknai jama' karena

⁴²Ahmad as-Shawi, Tafsir as-Shawi juz 3, (Beirut, Dar al-Fikr, 2011), hlm. 28

⁴³Opcit, Ibnu Khawalah, hlm.153

mengikuti riwayat makna dari bacaan di luar qira'at tujuh ini, sehingga pemnaan menjdi kenikmatan-kenikmatan yang bermacam-macam.⁴⁴

14. Adapun bacaan *والذين امنوا واتبعتهم وذرياتهم* ialah bacaan imam Abu Amru al-Basri, sedangkan bacaan ke imam lainnya ialah *والذين امنوا واتبعتهم وذرياتهم*

15. Dengan adanya Abu Amru membaca *والذين امنوا واتبعتهم وذرياتهم* menjadikanya mempunyai arti li at-*ta'dzim* (lebih memulyakan) Allah sebagai subyek yang membuat anak cucu untuk ikut beriman, sedangkan bacaan lainnya yang membaca dengan *والذين امنوا واتبعتهم وذرياتهم* menjadikan anak cucu sebagai *fa'il* nya, sehingga jika di lihat dengan kaca mata balagah riwayat Abu Amru lebih menunjukkan *ta'dzim* nya lebih besar daripada yang lainnya, meski jika di lihat dari kaca mata tauhid semua hal hakikatnya ialah dari Allah semata.⁴⁵

16. Adapun bacaan *متكئين على رفارف خضر وعباقرى حسان* juga merupakan bacaan di luar bacaan imam qira'at tujuh, karena bacaan yang mutawatir ialah *متكئين على رفارف خضر وعباقرى حسان*⁴⁶

Dalam riwayat Ibnu Muhaisin selaku salah satu imam qira'at *arba'ata asyr* yang menjadikanya jama'⁴⁷, sehingga pemaknaan jauh lebih luas, seperti dengan membaca *وعباقرى* dengan *وعباقرى*. Dengan adanya penafsiran bias bermacam-macam sehingga meski secara bacaan riwayatnya tidak boleh di gunakan untuk di baca ketika shalat, akan tetapi dalam kajian tafsir riwayat tersebut sah di gunakan untuk membantu dalam penafsiran.

⁴⁴Syihabuddin al-Alusi, Tafsir al-Alusi juz 9, Maktabah Syamilah NU 20 GB, hlm. 16

⁴⁵Opcit, al-Baghawi, hlm. 524

⁴⁶Opcit, Ahmadi Sya'roni, hlm 33.

⁴⁷ Abu Hayyan, Muhammad bin Yusuf Ibnu Hayyan, Tafsir Bahr al-Muhith juz 10, Maktabah Syamilah N 20 GB, hlm. 200